

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian keseluruhan yang ada di dalam pembangunan. Perkembangan teknologi dan meningkatnya siswa selalu muncul bersamaan dengan adanya situasi dan kondisi lingkungan, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju semakin pesat. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006:7), “Pendidikan merupakan sesuatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan”. Dari pernyataan yang dijelaskan oleh Dimiyati dan Mujiono (2006:7) dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, terampil dan memiliki kemampuan intelektual yang mampu bersaing dengan negara lain.

Dalam pembangunan dibidang pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional dibidang pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdinas yang bertumpu pada keyakinan pemerintah akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, bahwa pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Pendidikan merupakan proses pendewasaan diri seseorang. Melalui pendidikan akan terciptanya perubahan tingkah laku dari diri seseorang yaitu dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan mengerti tentang suatu hal. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiriyual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar aktif dapat mendorong siswa untuk mempergunakan pemikirannya dalam mengungkapkan gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Seringkali siswa tidak hanya terpaku pada tempat duduk mereka tetapi berpindah-pindah dan berpikir dengan keras. Belajar aktif sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mempelajari segala sesuatu dengan baik, memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pengetahuan yang mereka miliki.

Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya ketertiban intelektual dan emosional yang tinggi di saat proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat dan idenya terhadap materi yang sedang dipelajari serta siswa mampu menafsirkan hasilnya secara bersama dalam kelompok. Kegiatan tersebut dapat memungkinkan adanya suatu interaksi yang aktif antara lingkunganya dengan kelompoknya dalam upaya mengembangkan kemampuanya.

Kondisi seperti ini terjadi di dalam proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada mata pelajaran yang terlalu banyak menghafal materi seperti halnya dalam pelajaran ekonomi. Sebagian besar siswa pelajaran ekonomi dipandang mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan, padahal dalam pembelajaran ekonomi diperlukanya sebuah keaktifan yang menjadi dasar untuk mengembangkan materi lebih lanjut. Pembelajaran yang pasif akan menghambat keaktifan siswa dalam pola pikir siswa memahami materi pelajaran ekonomi.

Pelaksanaan pembelajaran yang aktif masih ditemukan berbagai permasalahan, salah satu permasalahan tersebut adalah permasalahan dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yaitu suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran ekonomi adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran pada verbalisme, artinya guru dalam menerapkan model pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas guru atau pembelajaran yang berpusat di guru, bukan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang

dilakukan oleh guru kurang variatif. Misalnya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah bahkan menyuruh siswa untuk duduk, mencatat dan mendengarkan.

Keaktifan merupakan salah satu penunjang keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Karena keaktifan adalah suatu tanda atau kode bagi guru bahwa siswa tersebut benar-benar memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa sering siswa mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru ketika proses pembelajaran itu berlangsung. Keaktifan adalah giat, rajin dan selalu berusaha bekerja dengan sungguh-sungguh bahwa pada saat guru mengajar harus mengusahakan agar muridnya aktif baik jasmani dan rohani. Keberhasilan guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan belajar yang ditunjukkan siswa saat di kelas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa antara lain meliputi faktor Internal (intellegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi), faktor eksternal (lingkungan sosial dan non sosial) dan faktor pendekatan belajar.

Keaktifan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh kondisi didalam kelas. Dikelas siswa cenderung hanya mengikuti apa yang ditulis oleh guru, siswa kurang aktif. Keaktifan siswa sebagai salah satu faktor intern yang berpengaruh pada prestasi belajar yang optimal. Hasrat yang kuat akan mendorong siswa untuk aktif dalam belajar maupun dalam menerima materi pembelajaran. Setiap siswa mempunyai tingkat keaktifan yang berbeda-beda. Keaktifan merupakan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu hal yang baru yang belum ada sebelumnya. Siswa dengan keaktifan tinggi akan mampu belajar dengan baik karena ia selalu aktif dan berani mengemukakan gagasan ataupun pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan prestasi belajar.

Saat proses pembelajaran berlangsung dibutuhkan keaktifan dalam pemahaman materi yang diberikan oleh guru, hal ini juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan model-model pembelajaran yang tepat. Dengan belajar aktif diharapkan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar yang didapat juga memuaskan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah pada pembelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Bangsri yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* terhadap keaktifan siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mencoba melihat keaktifan pada siswa saat guru menggunakan model-model pembelajaran yang diterapkan saat proses pembelajaran, maka peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul **“STUDI KOMPARASI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP KEAKTIFAN SISWA KELAS X DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI SMA NEGERI 1 BANGSRI TAHUN AJARAN 2015/2016 ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diteliti diatas dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar ekonomi diantaranya :

1. Keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran masih rendah.
2. Proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang menarik.
3. Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran.
4. Rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh siswa.
5. Kurang tepatnya seorang guru dalam menggunakan model pembelajaran dalam penyampaian materi, sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran ekonomi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dipahami lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi masalah pada:

1. Dalam penelitian ini siswa yang akan diteliti hanya kelas X peminatan IPS 1 dan kelas X peminatan IPS 2 SMA Negeri 1 Bangsri.

2. Model pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* dalam pembelajaran ekonomi guna untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa.
3. Keaktifan siswa meliputi: keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajar, keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah dalam soal, menilai kemampuan dirinya dengan hasil-hasil yang diperoleh, dan kesempatan untuk menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2008: 55), "Rumusan Masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data". Hal ini dilakukan supaya penelitian dapat dilakukan dengan baik dan tidak mengalami kesulitan sehingga efektif dan efisien.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adakah perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X peminatan IPS 1 dan X peminatan IPS 2 di SMA Negeri 1 Bangsri ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ekonomi kelas X peminatan IPS 1 di SMA Negeri 1 Bangsri.

2. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dengan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran ekonomi kelas X peminatan IPS 2 di SMA Negeri 1 Bangsri.
3. Untuk mengetahui perbedaan signifikan antara model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X peminatan IPS 1 dan kelas X peminatan IPS 2 di SMA Negeri 1 Bangsri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi. Bila kualitas pendidikan yang baik, tidak bisa dipungkiri lagi keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi akan baik. Keaktifan belajar siswa dapat dijadikan pendorong dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta berperan sebagai umpan balik dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru SMA Negeri 1 Bangsri sebagai alternatif metode pembelajaran dalam mengembangkan pembelajaran formal dengan model pembelajaran yang tepat dan dapat memotivasi siswa sehingga diperoleh hasil yang optimal. Guru mendapat pengalaman secara langsung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesi guru.

b. Bagi siswa

Penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat memberi masukan atau sumbangan pikiran kepada sekolah untuk proses perbaikan

pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan mutu pendidikan dapat meningkat.